

**ANALISIS PROSES PRODUKSI PROGRAM SIARAN
ISLAMKU NAFASKU DI BATIK TV PEKALONGAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

**Oleh :
Fatchurohman Triharso
101211054**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Fatchurohman Triharso

NIM : 101211054

Fak./Jur : Dakwah dan Komunikasi/KPI

Judul : **Analisis Proses Produksi Program Siaran Islamku Nafasku Di Batik TV Pekalongan**

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.


Wassalamu'alaikum Wr.Wb.


Semarang, Juni 2015

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis


Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si
NIP. 19730308 199703 1 004


Asep Dadang Abdullah, M.Ag
NIP. 19730114 200604 1 014

SKRIPSI

**ANALISIS PROSES PRODUKSI PROGRAM SIARAN *ISLAMKU NAFASKU*
DI BATIK TV PEKALONGAN**

Disusun Oleh

Fatchurohman Triharso
101211054

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 16 Juni 2015 dan dinyatakan telah lulus memenuhi
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

DR. H. Abu Rokhmad, M.Ag
NIP. 19760407 200112 1 003

Sekretaris

Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji I

Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 19660209 199303 2 003



Penguji II

Nur Cahyo, HW, M.Kom
NIP. 19731222 200604 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juni 2015

Penulis,



Fatchurohman Triharso
NIM : 101211054

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya : Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, (5) sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.(6) (Q.S. Al Insyirah Ayat 5-6).
(Departemen Agama, 2005)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua

(Bapak Hartono, S.Pd dan Ibu Sofiyatun)

ABSTRAK

FATCHUROHMAN TRIHARSO. NIM. 101211054. *Analisis Proses Produksi Program Siaran Islamku Nafasku Di Batik TV Pekalongan.*

Televisi merupakan media massa yang saat ini banyak digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi tidak terkecuali informasi tentang keagamaan. Oleh karenanya, demi memenuhi kebutuhan masyarakat, beberapa stasiun televisi menyediakan program religi yang memberikan informasi mengenai keagamaan terutama dalam kehidupan masyarakat. Batik TV misalnya, dengan salah satu program siaran *Islamku Nafasku* yang memberikan sajian keagamaan yang ringan dan terperinci setiap segmennya. Adapun penelitian bertujuan mendeskripsikan proses produksi sebuah program di Batik TV Pekalongan, yakni program siaran *Islamku Nafasku*. Fokus penelitian ini adalah pada tahapan *pre production planning, set up and rehearsal, production dan post production*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan. Pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa tahapan produksi yang dilakukan oleh kerabat kerja *Islamku Nafasku* Batik TV Pekalongan adalah *pre production planning* yang terdiri dari penemuan ide, perencanaan dan dilanjutkan dengan *set up and rehearsal* (persiapan dan latihan). Pada tahap *production, crew Islamku Nafasku* selalu melakukan pengecekan ulang peralatan yang sudah disiapkan dan kerabat kerja sudah berada pada posisi masing-masing. Meskipun begitu, terkadang *job description* juga ada yang tidak sesuai bahkan seringkali ada yang merangkap dalam tugasnya. Terakhir *post production*, di sini dilakukan *editing off line, editing on line dan mixing* mengingat acara ini dilakukan secara *taping* (rekaman). Tahapan yang dilakukan *crew* Batik TV dalam memproduksi *Islamku Nafasku* ini sudah menggunakan standar dunia pertelevisian berdasarkan *Standard Operasional Prosedure* (SOP) yang ada di Batik TV Pekalongan.

Key word : Proses Produksi, *Islamku Nafasku*, Batik TV

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas segala limpahan *rahmat, taufiq, hidayah* serta *inayahNya*. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada beliau Nabi besar Muhammad SAW., keluarga dan para sahabatnya.

Hanya dengan ridla dan pertolongan Allah-lah penulisan skripsi ini bisa terselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terima kasih ini terutama penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Sholihati, M.A., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si. dan Asep Dadang Abdullah, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Hartono, S.Pd dan Ibu Sofiyatun yang tak hentinya mendo'akanku, pengorbananmu yang penuh keikhlasan sungguh berdampak luar biasa pada jiwaku. Kasih sayangmu semoga berbuah kebaikan di sisi Tuhanku.
7. Kakak-kakakku M. Abdul Khodir, S.P. dan M. Ainur Rohim, S.P yang selalu memberi semangat serta dorongan moril-materiil. Semoga Allah membalas dengan yang lebih baik.
8. Direktur, staf dan karyawan Batik TV Pekalongan yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Para Pengasuh Ponpes. Raudlatut Thalibin (PPRT) Tugurejo, Tugu, Kota Semarang, yang telah membimbing, mengarahkan, mendidik dan

mendo'akanku, menuntun ruhaniku ke jalan yang lurus menuju Tuhanku.
Berkah ilmu darimu semoga berbuah kemanfa'atan bagi ummat.

10. Keluarga besar santri Ponpes. Raudlatut Thalibin (PPRT) Tugurejo, Tugu, Kota Semarang, segenap jajaran pengurus, teman seangkatan, seperjuangan, serta seluruh santri PPRT. Kalian semua adalah keluarga baru bagiku, orang-orang istimewa yang akan berkenang selalu dalam hidupku.
11. Keluarga Besar Resimen Mahasiswa Batalyon 906 "Sapu Jagad" UIN Walisongo, yudha 32, 33, 34, 35, 36, 37, dan 38 yang semangat kalian tidak pernah surut oleh perkembangan zaman.
12. Eli Fatmala, yang tak henti-hentinya memberikan do'a dan motivasi kepada penulis.
13. Teman-teman seangkatan KPI B 2010 (Iqbal, Ikhsan, Rohman, Cahya, Atun, Arsi, Kate, Luluk, Alvi, Vita, Ari, Pipit, Faiq, Atik dan lain-lain), kebersamaan dalam kuliah, senda gurau, diskusi, serta jatuh bangun sampai proses skripsi semoga akan selalu terkenang manis dalam ikatan persaudaraan.
14. Teman-teman PPL dan KKN terima kasih atas segala motivasi yang kalian berikan.
15. Saudara-saudara dan sahabat-sahabatku yang belum kusebutkan namanya satu persatu, semoga Allah membalas jasa baikmu. Amiin...

Penulis sadar bahwa pada seluruh pembahasannya masih terdapat kekurangan, baik yang menyangkut segi metodologi maupun analisisnya, hal ini penulis harapkan agar dapat dimaklumi. Maka demi kesempurnaannya, kritik membangun dari pembaca senantiasa penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Semarang, Juni 2015
Penulis,

Fatchurohman Triharso
NIM. 101211054

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Tinjauan Pustaka	8
1.5. Metode Penelitian	11
1.6. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Pengertian Televisi	19
2.2. Sejarah Televisi	20
2.3. Televisi Lokal	23
2.4. Program Siaran Televisi	23
2.5. Program Siaran Dakwah Televisi	29
2.6. Proses Produksi Program Siaran Televisi	31
2.7. Standart Program Siaran Televisi yang Baik	41
BAB III GAMBARAN UMUM BATIK TV DAN HASIL PENELITIAN	
3.1. Sejarah dan Perkembangan Batik TV	44
3.2. Visi dan Misi Batik TV	46
3.3. Tujuan Batik TV	48

3.4. Logo Batik TV	49
3.5. Peralatan dan Fasilitas Batik TV	50
3.6. Struktur Organisasi Batik TV	51
3.7. Proses Produksi Program Siaran <i>Islamku Nafasku</i>	52
3.8. Deskripsi Program Siaran <i>Islamku Nafasku</i>	60
BAB IV ANALISIS PROSES PRODUKSI PROGRAM SIARAN <i>ISLAMKU NAFASKU</i>	
4.1. Analisis Proses Produksi Program Siaran <i>Islamku Nafasku</i>	63
4.2. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Proses Produksi Program Siaran <i>Islamku Nafasku</i>	71
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	73
5.2. Saran	74
5.3. Penutup	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Televisi sudah menjadi barang elektronik yang murah dan mudah ditemui. Berbeda pada tahun 1980-an, televisi merupakan barang yang mewah dan mahal. (Sugihartono, 2009). Siaran televisi terus berusaha menyajikan dan memanjakan pemirsanya pada saat luang seperti saat liburan, sehabis bekerja bahkan dalam suasana sedang bekerjapun orang masih menyempatkan diri untuk menonton televisi. Menurut Fidler sebagaimana dikutip oleh Sugihartono (2009), televisi telah menembus hampir semua lapisan sosial dan ekonomi, dan telah menyebar dari ruang duduk ke ruang makan, dapur, kamar tidur dan fasilitas publik lainnya. Kehadiran tayangan televisi, baik TVRI maupun TV swasta di keluarga begitu berarti bagi masyarakat. Sehingga televisi menjadi suatu kebutuhan dalam ruang publik (Kuswandi, 2008: 56).

Televisi yang sifatnya berupa audiovisual ini memiliki kelebihan yaitu bisa dilihat dan di dengar sehingga membuat media ini lebih disukai daripada media komunikasi massa lainnya. Hal ini membuat televisi menjadi lebih menarik dan menghibur (Hariani, 2013). Tayangannya pun murah meriah, untuk menikmatinya tidak dipungut biaya, masyarakat dari berbagai kalangan yang memiliki televisi dapat dengan mudah menikmati media ini. Namun

demikian, saat ini juga tersedia layanan televisi berbayar, yang pemirsanya harus mengeluarkan *budget* untuk membayar langganan siaran televisi.

Kehadiran televisi lokal memberikan kemungkinan bagi rumah produksi yang ada untuk memasok program-program televisi, juga mendorong pertumbuhan rumah produksi baru di tiap kota atau kabupaten. Hal ini menjadikan peluang usaha baru dan lapangan kerja baru, sehingga mempermudah stasiun televisi lokal untuk mengisi program siarannya melalui *production house* (Sugihartono, 2009).

Tayangan televisi lokal yang bermaterikan sosial, budaya, pariwisata, ekonomi, dan unsur kedaerahan lainnya tentunya menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh lapisan masyarakat, demi mempercepat pembangunan setempat. Televisi lokal dapat mengangkat budaya dan kearifan lokal yang hidup berkembang di masyarakat, sehingga akan terjadi proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai positif budaya lokal.

Batik TV adalah stasiun televisi lokal Kota Pekalongan. Stasiun televisi ini dapat dinikmati dari jarak 60 km dari kantor pusat melalui channel 57 UHF. Batik TV mulai mengudara pada 1 April 2012. Pada awalnya, Batik TV hanya tayang dua jam setiap harinya mulai pukul 10.00 WIB hingga 12.00 WIB. Dengan perjalanan waktu Batik TV menambah jam tayang, karena permintaan

masyarakat, menjadi empat jam tayang setiap hari. Dan kemudian bertambah menjadi tujuh jam setiap hari dari pukul 13.00 WIB hingga pukul 19.00 WIB.

Tujuan dari pendirian Batik TV adalah sebagai upaya menyiarkan berbagai kegiatan baik oleh masyarakat maupun di lingkungan Pemkot Pekalongan kepada warga Kota Pekalongan dan sekitarnya. Selain untuk kepentingan masyarakat, langkah tersebut juga sebagai antisipasi Undang-Undang Penyiaran yang mulai tahun 2014 mendatang mewajibkan setiap televisi nasional untuk bekerjasama dengan televisi lokal.

Nama "Batik" merupakan kependekan dari Bersih, Aman, Tertib, Indah dan Komunikatif yang menggambarkan pemerintah dan masyarakat Pekalongan. Disamping itu, batik merupakan sumber kehidupan sebagian besar masyarakat Pekalongan. Batik juga merupakan pakaian nasional bangsa Indonesia yang telah dikukuhkan sebagai warisan budaya. (Dokumen Batik TV Tahun 2014).

Sebuah stasiun televisi dalam memproduksi sebuah program atau tayangan harus melalui tahapan tertentu agar menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Mulai dari *pre production planning* (persiapan produksi), *set-up and rehearsal* (persiapan teknis), *production* (produksi), dan *post production* (penyelesaian produksi). Tahapan produksi tersebut bisa dikerjakan melalui *broadcasting house* dan rumah produksi atau sering disebut

production house, kemudian disimpan dalam kaset dan dijual kepada khalayak (Wahyudi, 1992: 57).

Tentu saja bukanlah hal yang mudah bagi televisi lokal terutama Batik TV Pekalongan untuk dapat menghadirkan program-program acara yang bernilai budaya lokal, tetapi tetap menarik di mata penontonnya. Melihat lokasi yang begitu dekat dan kondisi masyarakatnya, ini merupakan segmentasi pasar yang potensial, karena mereka berdomisili di wilayah itu.

Islamku Nafasku merupakan salah satu program religi Batik TV. Acara ini membahas seputar hadits dan sunnah Rosulullah yang kemudian di peragakan oleh model menjadi sebuah mini drama. Terkadang acara dilaksanakan *indoor* yaitu di Studio Batik TV jl. Jetayu Pekalongan, terkadang di *outdoor* yaitu lingkungan kantor pemerintah Kota Pekalongan di Jln. Mataram Pekalongan.

Kehadiran program siaran *Islamku Nafasku* yang diproduksi dan disiarkan oleh Batik TV ini mendapat sambutan dan respon positif dari masyarakat Pekalongan. Acara ini juga menjadi salah satu media alternatif pendidikan agama sekaligus dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman dari berbagai macam problematika masyarakat Islam Pekalongan saat ini (Wawancara dengan penanggungjawab program *Islamku Nafasku*, Ayu Iskandar tanggal 12 Mei 2015).

Keberadaan program siaran *Islamku Nafasku* yang diproduksi dan ditayangkan oleh Batik TV disertai beberapa kelebihan yang disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui proses pembuatan program acara tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: “Analisis Proses Produksi Program Siaran *Islamku Nafasku* Di Batik TV Pekalongan”.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan kerangka pemikiran diatas, terdapat permasalahan yang akan dikaji:

1. Bagaimana Proses Produksi Program Siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV Pekalongan?
2. Apa Kelebihan dan Kekurangan Proses Produksi Program Siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV Pekalongan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses produksi program siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV Pekalongan.

- b. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV Pekalongan.

1.3.1 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yakni manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah :

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang produksi sebuah program siaran religi.
- b. Sebagai referensi dalam membuat program siaran televisi yang baru.

Secara praktis penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai sumbangsih bagi perkembangan metodologi dakwah di masa depan.
- b. Dapat dijadikan pedoman alternatif untuk berdakwah melalui media televisi.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian tertentu yang relevan dengan masalah yang diteliti. Telaah pustaka bertujuan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain, yang sejenis yang pernah dilakukan. Terkait dengan pembahasan Proses Produksi Program Siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV penting untuk dilacak penelitian-penelitian yang terkait dengan tema

tersebut. Maka, beberapa penelitian dijadikan telaah pustaka dalam penelitian ini adalah :

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Chomsatun tahun 2008 yang berjudul Proses Produksi Program Mimbar Islam di Stasiun Ratih TV Kebumen. Di sini penulis mendeskripsikan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Skripsi tersebut membahas tentang televisi lokal (Ratih TV) dalam menerapkan produksi mimbar Islam. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan sistem produksi program mimbar Islam di Ratih TV ini dilakukan melalui program harian, mingguan, maupun tahunan. Skripsi tersebut meneliti mulai dari penemuan ide/gagasan/perencanaan, penataan dan persiapan produksinya.

Kedua, Skripsi yang ditulis Dewi Lestari tahun 2008 yang berjudul Strategi *Production House* Plat AB dalam memproduksi acara-acara televisi yang ditayangkan di RBTv Yogyakarta yang meliputi Obral, Girl Power, Plat AB quiz, Uztadz, Gawat, Darurat, Cakruk, Musik Mania, dan Salam Plat AB. Metode yang digunakan bersifat deskriptif. Kesimpulan dalam memproduksi acara televisi sesuai dengan *standar operational procedure* (SOP) yang meliputi *pre production planing, set up and reahersal, production* dan *post production* yaitu melakukan evaluasi terhadap hasil produksi acara-acara baik dari segi *editing*, ilustrasi dan lain sebagainya.

Ketiga, Skripsi yang ditulis Siti Asyiah tahun 2005 yang berjudul Analisis Terhadap Program Siaran Dakwah TPI Pada Bulan Ramadhan 2004 M. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan komunikasi dan cara berfikir indeksikalitas akhirnya diketahui bahwa format dakwah yang digunakan TPI dikemas dengan bervariasi; ada format monologis, terlihat pada program siar Mutiara Ramadhan, Tausyiah Ramadhan, Indonesia Berdzikir, dan Dzikir Ramadhan. Format dialogis terlihat pada Majelis Adz-Dzikra, format liputan perjalanan terlihat pada program siar Jejak Wali, format film cerita terlihat pada program siar Do'a Dan Cinta, Rahasia Ilahi, dan Jalan Lain Ke Sana. Format kuis hadiah terlihat pada program siar Sahur Dong Sahur, *light entertainment* (musik) terlihat pada program siar Sang Legendaris yang menampilkan Bimbo dan artis lainnya, Raja Dan Bintang Dangdut yang menampilkan Rhoma Irama dan Bintang Dangdut KDI. Sehingga pemirsa pun tidak dibuat bosan dan jenuh karenanya.

Keempat, Skripsi yang ditulis Syafrian Akbar tahun 2010 yang berjudul Televisi Sebagai Media Dakwah (Analisis Produksi Siaran Program 'Ust. Haryono' di JakTV). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mengetahui proses produksi dengan menjelaskan atau memaparkan proses produksi siaran program "Ust. Haryono". Dalam pelaksanaannya, program Ust. Haryono memiliki tahapan yaitu praproduksi, produksi dan pasca produksi.

Dimana setiap tahap memiliki keterkaitan yang berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, semuanya mengkaji program TV, ada program umum dan keagamaan. Mereka juga mengkaji dari sudut pandang yang berbeda-beda, ada yang mengkaji dari strategi proses produksi dan ada juga yang mengkaji dari proses produksinya saja. Untuk itu, penulis akan membahas secara spesifik tentang Analisis Proses Produksi Program Siaran *Islamku Nafasku* yang ditayangkan oleh Batik TV.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moloeng (2013: 56), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah

diteliti. Penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

1.5.2 Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan sebagai penjas agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca terhadap judul “Analisis Proses Produksi Program Siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV Pekalongan”, maka perlu adanya penjelasan dan penegasan terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan.

a. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)(Kemdikbud, 2002). Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis terhadap proses produksi sebuah program di televisi.

b. Proses Produksi

Produksi adalah proses mengeluarkan hasil (Kemdikbud, 2002). Yang dimaksud dengan proses produksi adalah sebuah upaya merubah bentuk naskah menjadi bentuk audio visual bagi televise (Subroto, 1994: 159). Proses produksi yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah runtutan seluruh kegiatan produksi program siaran Islamku Nafasku di Batik TV.

c. Program Siaran

Kata ”program” berasal dari bahasa Inggris *programme* atau *program* yang berarti acara atau rencana (Morrisan, 2008: 199). Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran (Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 03 Tahun 2007 Tentang Standar Program Siaran). Namun kata program lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia daripada kata siaran untuk mengacu pada pengertian acara.

Umumnya program berdiri sendiri tidak terkait satu sama lain sepanjang minggu dan bulan, namun ada acara yang bersambung yang disebut sebagai *television series*. Bentuk program semacam ini terdiri dari beberapa paket yang disebut sebagai *episode* atau *miniseries*. Paket ini disiarkan secara mingguan pada hari yang sama dan slot waktu yang sama, atau setiap hari pada jam yang sama.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada program siaran yang ada di Batik TV Pekalongan yaitu *Islamku Nafasku* sebagai obyek penelitian.

Yang dimaksud dengan "Analisis Proses Produksi Program Siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV pekalongan" adalah sebuah penelitian yang mengkaji proses produksi pada program siaran *Islamku Nafasku* yang ada di Batik TV pekalongan sebagai obyek penelitian.

1.5.1 Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong (2013: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang paling utama dalam sebuah penelitian. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah informasi langsung hasil wawancara dari stasiun

Batik TV Pekalongan. Di antaranya adalah profil stasiun TV, proses produksi dan rekaman program siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV Pekalongan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung atau pelengkap dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini di antaranya adalah buku-buku, karya ilmiah, jurnal, internet dan sumber-sumber lain yang ada relevansinya terhadap penelitian ini.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Tanzeh, 2009: 57). Untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan maka kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hadi, 1991: 136). Dalam hal ini penulis mengadakan peninjauan dan penelitian langsung ke lingkungan kerja Stasiun Batik TV atau lokasi produksi program

untuk mengumpulkan dan memperoleh data dari proses produksi *Islamku Nafasku* di Batik TV Pekalongan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara penggalan data melalui dialog antara peneliti dan responden (Muchlis, 2010: 104). Wawancara ini dilakukan secara terprogram, yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang sudah ditentukan dalam waktu yang panjang dan dalam perbincangan itu dapat dibahas secara tuntas permasalahan yang diangkat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apa saja mengenai produksi siaran dakwah pada stasiun Batik TV khususnya program siaran *Islamku Nafasku*. Untuk mendapatkan pengetahuan secara jelas tentang program *Islamku Nafasku* peneliti mewawancarai beberapa pihak. Di antaranya adalah produser acara, dan *crew* program siaran *Islamku Nafasku* Batik TV Pekalongan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236).

Dalam menyusun penulisan rancangan ini, penulis mempelajari buku-buku yang bersumber pada buku-buku bacaan tentang ilmu komunikasi dan media massa yang berkaitan dengan media elektronik khususnya televisi, dan produksi siaran, serta buku-buku literatur yang berhubungan dengan masalah diatas.

1.5.3 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pencandraan dan penyusunan transkrip interview serta material yang lain yang telah terkumpul (Danim, 2002: 209). Pengolahan atau analisis data dilakukan setelah adanya data terkumpul dari hasil pengumpulan data. Analisis data sering disebut sebagai pengolahan data. Ada yang menyebut *data preparation*, ada pula *data analysis* (Arikunto, 2002: 209).

Untuk mengolah data yang diperoleh dari penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data *deskriptif kualitatif*. Yakni analisis data yang telah diperoleh dengan membangun penjelasan secara deskriptif data yang diperoleh sehingga temuan hasil penelitian akan tersaji secara runtut, detail dan mendalam. Metode deskriptif yang dimaksud adalah metode non statistik dengan penyajian atau pola pikir dari umum ke khusus (Moleong, 2013: 10).

Untuk menganalisis proses produksi dalam program siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV Pekalongan. Penulis akan melakukan

empat langkah analisis: mengumpulkan data, mengklasifikasikan seluruh data dan mengedit sesuai kebutuhan, menyusun data sesuai yang direncanakan, dan melakukan analisa untuk menjawab rumusan masalah.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada sistematika yang berlaku pada penulisan skripsi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

BAB I : Pendahuluan, Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, Berisikan tentang pengertian televisi, sejarah televisi, televisi lokal, program siaran televisi, program siaran dakwah televisi, proses produksi program siaran televisi dan standar program siaran televisi yang baik.

BAB III : Gambaran Umum Stasiun Batik TV dan Hasil Penelitian, Berisikan tentang sejarah stasiun Batik TV, visi dan misi Batik TV, tujuan Batik TV, logo Batik TV, struktur organisasi Batik TV, proses produksi program siaran *Islamku Nafasku* dan deskripsi program siaran *Islamku Nafasku*.

BAB IV : Analisis Data, Berisikan tentang analisis proses produksi program siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV Pekalongan dan kelebihan serta kekurangan proses produksi program siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV Pekalongan.

BAB V : Penutup, Berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Televisi

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Kata televisi merupakan gabungan dari kata *tele* (jauh) dari bahasa Yunani dan *visio* (penglihatan) dari bahasa Latin, sehingga televisi dapat diartikan sebagai alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan (Wikipedia, 2015).

Sedangkan Televisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sistem penyiaran gambar disertai bunyi (suara) melalui kabel atau angkasa menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat di dengar (Kemdikbud, 2002).

Televisi merupakan media yang dianggap paling mempengaruhi khalayaknya dalam hal penyampaian informasi. Media televisi sebagai salah satu media massa elektronik yang digemari masyarakat memiliki daya tarik karena program audio visualnya mampu memberikan informasi, hiburan, dan pendidikan yang mudah dicerna, dinikmati, dan ditiru. Sehingga pemirsa

televisi sangat cepat dapat dipengaruhi oleh media yang satu ini, baik itu positif ataupun negatifnya.

2.2 Sejarah Televisi

2.2.1 Sejarah Televisi Dunia

Pada masa awal perkembangannya, televisi menggunakan gabungan teknologi optik, mekanik, dan elektronik untuk merekam, menampilkan, dan menyiarkan gambar visual. Bagaimanapun, pada akhir 1920-an, sistem pertelevisian yang hanya menggunakan teknologi optik dan elektronik saja telah dikembangkan, dimana semua sistem televisi modern menerapkan teknologi ini. Walaupun sistem mekanik akhirnya tidak lagi digunakan, pengetahuan yang didapat dari pengembangan sistem elektromekanis sangatlah penting dalam pengembangan sistem televisi elektronik penuh.

Gambar pertama yang berhasil dikirimkan secara elektrik adalah melalui mesin faksimile mekanik sederhana, (seperti pantelegraf) yang dikembangkan pada akhir abad ke-19. Konsep pengiriman gambar bergerak yang menggunakan daya elektrik pertama kali diuraikan pada 1878 sebagai "teleponoskop" (konsep gabungan telepon dan gambar bergerak), tidak lama setelah penemuan telepon. Pada saat itu, para penulis fiksi ilmiah telah membayangkan bahwa suatu hari nanti cahaya juga akan dapat dikirimkan melalui medium kabel, seperti halnya suara.

Ide untuk menggunakan sistem pemindaian gambar untuk mengirim gambar pertama kali dipraktikkan pada 1881 menggunakan pantelegraf, yaitu menggunakan mekanisme pemindaian pendulum. Semenjak itu, berbagai teknik pemindaian gambar telah digunakan di hampir setiap teknologi pengiriman gambar, termasuk televisi. Inilah konsep yang bernama "perasteran", yaitu proses merubah gambar visual menjadi arus gelombang elektrik.

Pada tahun 1900, Sejarah penggunaan nama televisi malah baru pertama kali ditemukan di tahun ini, Constatin Perskyl yang menyebutkan *tele* (jauh) dan tampak (*vision*). yang jika digabung menjadi television. Tahun 1907 Dua orang bernama Boris Rosing dan Campbell Swinton melakukan percobaan terpisah yang menggunakan sinar katoda untuk dapat mengirim gambar. Pada tahun 1925 John Logie Baird asal skotlandia menunjukkan transmisi dari gambar bayangan

hitam bergerak di London. Dia juga yang menemukan sistem video recording untuk pertama kalinya.

Tahun 1927 Sejarah dalam pengembangan televisi modern pertama ditemukan oleh Philo T Farnsworth. Seorang ilmuwan asal Utah, Amerika Serikat. Mengapa demikian? hal ini disebabkan gagasannya tentang *image dissector* yang menjadi dasar televisi.

Tahun 1929 Vladimir Zworykin dari Rusia menyempurnakan perkembangan tabung *katoda* dan kemudian menamakannya dengan *kinescope*. Temuannya sebenarnya hanya mengembangkan teknologi yang dimiliki CRT.

Tahun 1940 Ini adalah *awal* perkembangan televisi warna pertama. Seseorang bernama Peter Goldmark menciptakan televisi warna dengan resolusi mencapai 343 garis. Tahun 1975 Larry Weber seorang ilmuwan dari Universitas Illionis mulai merancang layar plasma berwarna. Tahun 1979 Perusahaan Kodak menciptakan *OLED (organic light emitting diode)*, Pada tahun yang sama Walter Spear dan Peter Le Comber membuat *LCD* dari bahan thin film transfer yang ringan.

Tahun 1995 *Larry Weber* berhasil menyelesaikan proyek layar plasmanya. Ia menciptakan layar plasma yang lebih stabil dan cemerlang dan di tahun 2000 keatas pengembangan produk *LCD*, Plasma bahkan *CRT* menyusul perkembangan sejarah dari televisi digital.

2.2.2 Sejarah Televisi Indonesia

Pada tahun 1952, muncul gagasan dari Menteri Penerangan saat itu, Maladi, untuk mendirikan sebuah stasiun televisi di Indonesia. Meski jumlah pemilik pesawat televisi masih sangat sedikit dan itupun terpusat di Jakarta, namun bangsa Indonesia dari kacamataanya sudah memerlukan stasiun televisi nasional. Sepuluh tahun kemudian, Agustus 1962, keinginan itu terlaksana dengan nama Televisi Republik Indonesia (TVRI).

Setidaknya, ada tiga pemikiran yang menjadi dasar berdirinya TVRI. *Pertama*, secara politis diperkirakan akan menguntungkan pemerintah dalam kampanye pemilu pertama 1955. *Kedua*, dapat menempa persatuan nasional lewat pendidikan. *Ketiga*, momen Asian Games, dimana dengan adanya stasiun televisi, bangsa Indonesia akan mendapatkan *prestise* sebagai bangsa yang modern, berkembang cepat, dan canggih dalam perkara teknologi (Panjaitan dan Iqbal, 2006:1-2).

Seiring dengan kemajuan demokrasi dan kebebasan untuk berekspresi, pada tahun 1989 pemerintah mulai membuka kran ijin untuk didirikannya televisi swasta. Tepatnya tanggal 24 Agustus 1989 Rajawali Citra Televisi atau RCTI mulai siaran untuk pertama kalinya. Siaran pada waktu itu hanya mampu diterima dalam ruang lingkup yang terbatas yaitu wilayah JABOTABEK saja kemudian daerah lain memanfaatkan *decoder* untuk *me-relay* siarannya.

Setelah RCTI kemudian disusul berurutan oleh Surya Citra Televisi (SCTV) pada tahun 1990 dan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) pada tahun 1991 (Sekarang MNCTV). Siaran nasional RCTI dan SCTV baru dimulai tahun 1993 kemudian pada tahun 1994 berdiri ANTV dan Indosiar. Hingga saat ini tercatat ada 11 stasiun televisi yang mengudara secara nasional, selain stasiun tersebut di atas ada Trans TV, Global TV, TVOne, Metro Tv dan Trans7.

2.3 Televisi Lokal

Televisi lokal merupakan stasiun penyiaran dengan wilayah siaran terkecil yang mencakup satu wilayah kota atau kabupaten (Morrison, 2008:105). Undang-Undang Penyiaran menyatakan bahwa : Stasiun penyiaran local dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan terbatas pada lokasi tersebut (UU Penyiaran No.32 Tahun 2002 Pasal 31 ayat 5).

2.4 Program Siaran Televisi

Kata "program" berasal dari bahasa Inggris *programme* atau *program* yang berarti acara atau rencana (Morrison, 2008: 199). Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran (Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 03 Tahun 2007 Tentang Standar Program Siaran). Namun kata program lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia daripada kata siaran untuk mengacu pada pengertian acara.

Umumnya program berdiri sendiri tidak terkait satu sama lain sepanjang minggu dan bulan, namun ada acara yang bersambung yang disebut sebagai *television series*. Bentuk program semacam ini terdiri dari beberapa paket yang disebut sebagai *episode* atau *miniseries*. Paket ini disiarkan secara mingguan pada hari yang sama dan slot waktu yang sama, atau setiap hari pada jam yang sama.

2.4.1 Karakteristik Program Televisi

Suatu program televisi selalu mempertimbangkan agar program acara tersebut itu digemari atau dapat diterima oleh audience. Berikut ini empat hal yang terkait dalam karakteristik suatu program televisi (Morissan, 2008:202) :

1. *Product*, yaitu materi program yang dipilih haruslah yang bagus dan diharapkan akan disukai audience yang dituju.
2. *Price*, yaitu biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi atau membeli program sekaligus menentukan tarif bagi pemasang iklan yang berminat memasang iklan pada program bersangkutan.
3. *Place*, yaitu kapan waktu siaran yang tepat program itu. Pemilihan waktu siar yang tepat bagi suatu program akan sangat membantu keberhasilan program bersangkutan.
4. *Promotion*, yaitu bagaimana memperkenalkan dan kemudian menjual acara itu sehingga dapat mendatangkan iklan dan sponsor.

2.4.2 Jenis Program Televisi

Secara umum program televisi dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar (Djamal dan Fachrudin, 2011 : 163) :

1. Program Berita

Program televisi yang bersifat Faktual, Aktual dan sangat berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat (*Significant*)

2. Program Informasi

Program televisi yang bersifat ilmu pengetahuan dan pendidikan, program ini sangat bermanfaat untuk kehidupan.

3. Program Hiburan

Program televisi yang bersifat fiksi, menghibur dan menitik beratkan kepada kepuasan personal.

Pada perkembangannya program televisi tidak hanya terdiri dari tiga di atas, namun ditambah dengan program siaran promosi. Dimana program ini bersifat promosi suatu produk barang maupun jasa, pada perkembangannya iklan tidak hanya bertujuan untuk promosi suatu barang dan jasa melainkan juga bertujuan informasi sosial atau umumnya disebut iklan layanan masyarakat.

Sedangkan menurut Morissan (2008 : 208), berdasarkan jenisnya program dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar :

1. Program Informasi

Program informasi adalah segala jenis siaran yang bertujuan untuk memberitahukan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak audience.

- a. Berita keras (*Hard News*), adalah segala bentuk informasi yang penting dan menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui oleh khalayak audience secepatnya.
1. *Straight News*, suatu berita singkat (tidak detail) yang hanya menyajikan informasi terpenting saja terhadap suatu peristiwa yang diberitakan.
 2. *Feature*, adalah berita yang menampilkan berita-berita ringan namun menarik.
 3. *Infotainment*, adalah berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal masyarakat (*celebrity*).
- b. Berita lunak (*Soft News*), adalah informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*indepth*) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan.
1. *Current Affair*, adalah program yang menyajikan informasi yang terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya namun dibuat secara lengkap dan mendalam.
 2. *Magazine*, adalah program yang menampilkan informasi ringan dan mendalam. *Magazine* menekankan pada aspek menarik suatu informasi ketimbang aspek pentingnya.

3. *Dokumenter*, adalah program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik.
4. *Talk Show*, adalah yang menampilkan beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara.

2. Program Hiburan

Program Hiburan, adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audience dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, musik, dan permainan (*game*).

- a. Drama, adalah pertunjukan (*show*) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh) yang diperankan oleh pemain (artis) yang melibatkan konflik dan emosi.
 - Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan.
 - Film, televisi menjadi media paling akhir yang dapat menayangkan film sebagai salah satu programnya karena

pada awalnya tujuan dibuatnya film untuk layar lebar. Kemudian film itu sendiri didistribusikan menjadi VCD atau DVD setelah itu film baru dapat ditayangkan di televisi.

- b. Permainan atau (*game show*), adalah suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu atau kelompok yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu.
- c. Musik, Program ini merupakan pertunjukan yang menampilkan kemampuan seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di studio ataupun di luar studio. Program musik di televisi sangat ditentukan artis menarik audience. Tidak saja dari kualitas suara namun juga berdasarkan bagaimana mengemas penampilannya agar menjadi lebih menarik.
- d. Pertunjukan, merupakan program yang menampilkan kemampuan seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di studio ataupun di luar studio .

Dari kategori siaran di atas, hanya program siaran pemberitaan yang disebut sebagai program siaran jurnalistik, sedang program siaran informasi dan hiburan termasuk dalam siaran artistik. Sedang kategori program siaran promosi mempunyai karakteristik tersendiri sehingga tetap saja disebut program siaran promosi/ siaran niaga.

Ada salah satu televisi swasta di Indonesia, yang membagi jenis programnya menjadi enam pokok program (Djamal dan Fachrudin, 2011 : 165-166), yaitu :

1. *Series*, diantaranya program sinetron (kejar tayang).
2. *Movie*, terdiri dari berbagai program film layar lebar.
3. *Entertainment*, berisi berbagai hiburan ringan.
4. *News (hard news)*, terdiri dari berbagai reportase berita.
5. *Information (soft news)*, berbagai macam wisata kuliner dan pendidikan.
6. *Religious* (realigi = realita religi), berisi berbagai pembahasan keagamaan.

2.5 Program Siaran Dakwah Televisi

Dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, persinggungan antara dakwah dengan berbagai permasalahan tidak dapat dihindarkan. Hal ini sesuai dengan salah satu cara dakwah itu sendiri yaitu mengajak umat manusia untuk mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Seperti yang dijelaskan Allah dalam Alqur'an Surat Ali Imran 104 dan 110 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imran: 104). (Departemen Agama, 2005).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ada Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (Q.S. Ali Imran: 110). (Departemen Agama, 2005).

Televisi sangat efektif untuk digunakan sebagai media menyampaikan pesan-pesan dakwah karena kemampuannya yang dapat menjangkau daerah yang sangat luas. Dakwah melalui televisi dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dalam bentuk ceramah, sandiwara, fragmen ataupun drama (Amin, 2009 : 120).

Selain itu, menurut Thaib (2014) saat ini juga berkembang program siaran dakwah. Dimana program-program ini menyajikan materi-materi keagamaan. Program dakwah Islamiyah yang ditayangkan di televisi Indonesia sesungguhnya sama halnya dengan program-program lainnya yang mengisi slot siaran berbagai televisi nasional Indonesia. Pada umumnya keseluruhan program acara tersebut dibuat untuk pencitraan stasiun televisi untuk kepentingan meraih keuntungan finansial yang menjadi inti dari bisnis televisi di Indonesia. Bisnis televisi adalah bisnis yang padat modal, sehingga keseluruhan programnya termasuk juga program dakwah Islamiyah dirancang

untuk sebanyak mungkin mengangkat citra stasiun televisi untuk meraih keuntungan ekonomi sebesar-besarnya.

Di dunia televisi, sebuah program televisi yang tersaji di hadapan pemirsa sebagaimana juga program dakwah. Stasiun Televisi yang menjadi media penyebaran program siaran kepada masyarakat yang terjangkau dengan pancaran gelombang siarannya. Media ini cukup diminati karena merupakan gabungan dari media dengar dan gambar. Bisa bersifat informatif, hiburan maupun pendidikan, bahkan merupakan gabungan dari ketiga unsur di atas. Secara spesifik, program dakwah Islamiyah merupakan peranan televisi dalam upaya pendidikan masyarakat khususnya dalam bidang kerohanian. Program-program dakwah Islamiyah biasanya ditayangkan sebagai pembuka acara di pagi hari, kemungkinan disesuaikan dengan aktivitas kaum Muslimin yang baru selesai menunaikan ibadah sholat Subuh (Thaib, 2014).

2.6 Proses Produksi Program Televisi

Produksi merupakan bagian dari acara yang merupakan puncak dari seluruh tahapan dalam produksi siaran. Oleh karena itu, dalam memproduksi sebuah acara televisi harus mempunyai tahapan-tahapan yang jelas, yang sesuai dengan prosedurnya.

Dalam bukunya yang berjudul Teknik Produksi Program Televisi (Wibowo, 2007:23-24) memberikan pengertian bahwa dalam memproduksi program televisi seorang produser dihadapkan pada 5 hal sekaligus yang

memerlukan pemikiran mendalam yakni materi produksi, sarana produksi (*equipment*), biaya produksi (*financial*), organisasi pelaksana produksi dan tahapan pelaksanaan produksi.

1) Materi Produksi

Bagi seorang produser, materi produksi dapat berupa apa saja. Kejadian, pengalaman, hasil karya, benda, binatang dan manusia merupakan bahan yang dapat diolah menjadi produksi yang bermutu. Seorang produser professional dengan cepat mengetahui apakah materi atau nahan yang ada di hadapannya akan menjadi materi produksi yang baik atau tidak. Seorang produser ketika berhadapan dengan suatu karya cipta, seperti musik, lagu atau lukisan, gagasannya mulai tergerak. Berawal dari hal-hal itulah akhirnya muncul tema atau konsep program yang kemudian diwujudkan menjadi *treatment*. *Treatment* adalah langkah pelaksanaan perwujudan gagasan menjadi program. Oleh karena itu *treatment* setiap program berbeda. Dari *treatment* akan diciptakan naskah (*Script*) atau langsung dilaksanakan produksi program.

2) Sarana Produksi

Sarana Produksi adalah sarana yang menjadi penunjang terwujudnya ide menjadi konkret, yaitu hasil produksi. Tentu saja diperlukan kualitas alat standar yang mampu menghasilkan gambar dan suara secara bagus. Ada tiga

unit peralatan yang diperlukan sebagai alat produksi, yaitu perekam gambar, unit peralatan perekam suara dan unit peralatan pencahayaan.

3) *Biaya Produksi*

Dalam sebuah produksi program televisi tentunya perlu merencanakan biaya untuk menunjang jalanya produksi. Oleh karena itu perencanaan budget atau biaya produksi dapat didasarkan pada dua kemungkinan yaitu *financial oriented* dan *quality oriented*.

a) *Financial Oriented*

Perencanaan biaya produksi yang didasarkan pada kemungkinan keuangan yang ada. Kalau keuangan terbatas berarti tuntutan-tuntutan tertentu untuk kebutuhan produksi harus pula dibatasi, misalnya tidak menggunakan artis kelas.

b) *Quality Oriented*

Perencanaan biaya produksi yang didasarkan atas tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal. Dalam hal ini, tidak ada masalah keuangan. Produksi dengan orientasi budget semacam ini biasanya *prestige*. Produksi yang diharapkan mendatangkan keuntungan besar, baik dari segi nama maupun finansial.

4) *Organisasi Pelaksana Produksi*

Suatu produksi program televisi melibatkan banyak orang, misalnya crew, artist dan fungsionaris lembaga penyelenggara, polisi, aparat setempat

dimana lokasi shooting dilaksanakan dan pejabat bersangkutan paut dengan masalah perijinan. Sehingga diperlukan suatu organisasi pelaksana produksi yang tersusun rapi. Dalam hal ini produser dibantu oleh *production manager*, ia mendampingi sutradara dalam mengendalikan organisasi. Produser pelaksana membawahi bendahara yang mengatur keuangan. Lalu ada sekretariat yang bertugas dan berhubungan dengan surat menyurat, kontrak dan perijinan. Tanggung jawab pelaksanaan dari organisasi yang bersifat di lapangan dipikul oleh bagian yang disebut unit manager. Bidang yang langsung dibawah oleh unit manager, misalnya perijinan, transportasi, konsumsi dan akomodasi. Properti, kostum, dan make-up.

Menurut Fred Wibowo (2007:25) proses produksi sebuah program televisi harus melalui tiga tahapan, yaitu :

- 1) *Pra produksi*. Tahap ini meliputi: penemuan ide, perencanaan, dan persiapan produksi program televisi.
- 2) *Produksi*. Sesudah perencanaan dan persiapan selesai, pelaksanaan produksi baru bisa dimulai. Sutradara bekerja sama dengan para artis dan kru mencoba mewujudkan apa yang direncanakan dalam kertas dan tulisan (*shooting script*) menjadi gambar, susunan gambar yang bercerita. Dalam pelaksanaan produksi ini, sutradara menentukan jenis *shoot* yang akan diambil di dalam *scene* (adegan). Biasanya, sutradara mempersiapkan suatu daftarnya (*shoot list*) dari setiap adegan.

3) *Pasca produksi*. Tahap ini terdiri atas tiga langkah utama, yaitu *editing offline*, *editing online*, dan *mixing*.

Sementara itu menurut Alan Wurtzel, prosedur baku dalam memproduksi program siaran televisi yang disebut *Standard Operation Procedure* (SOP), mencakup (Subroto, 1994:157-160):

1) *Pre Production Planning*

Tahapan ini merupakan proses awal dari seluruh kegiatan yang akan datang, atau sering disebut sebagai tahapan perencanaan. Bermula dari timbulnya sebuah gagasan atau ide yang menjadi tanggung jawab seorang produser, tetapi tidak berarti ide datangnya harus dari produser, boleh jadi ide datangnya dari luar, hanya tanggung jawab ide tadi diambil alih oleh produser dari acara yang bersangkutan, produser yang bersangkutan segera memulai berbagai kegiatan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, selanjutnya produser meminta kepada penulis naskah untuk merangkai dan menentukan format serta durasi tayangan.

Apabila naskah dinilai telah memenuhi syarat, maka produser menyelenggarakan *planning meeting*, dengan mengumpulkan kerabat kerja inti (*key member*) yang terdiri dari pengarah acara, pengarah teknik, pengarah audio, pengarah lampu, dan penata artistik, pada tahapan *planning meeting* produser melakukan pendekatan produksi (*production approach*) tentang rencana produksi dan seluruh anggota inti memberikan berbagai

masukannya yang diperlukan, sehingga rencana produksi akan dapat direalisasikan atas kesepakatan bersama.

Selanjutnya *produser* menyiapkan berbagai hal yang bersifat pendukung, seperti melakukan *casting* artis pendukung, merencanakan anggaran yang diperlukan dan sebagainya, sedangkan para anggota inti dengan selesainya *planning meeting* berarti mempunyai bahan-bahan sebagai rencana kerja, sehingga mampu bertanggungjawab atas tugas-tugasnya.

2) *Set-up and Rehearsal*

Set-up merupakan tahapan persiapan-persiapan yang bersifat teknis dan dilakukan oleh anggota inti bersama kerabat kerja, mulai dari menyiapkan peralatan yang akan digunakan baik untuk keperluan di dalam maupun di luar studio, menyiapkan denah untuk *setting* lampu, mikrofon, maupun tata dekorasi. Masalah latihan (*rehearsal*) tidak hanya berlaku bagi artis pendukung, tetapi sangat penting juga bagi anggota kerabat kerja, mulai dari penatagambar (*switcher*), penata lampu, penata suara, pengarah kamera (*floor director*), *cameraman* sampai ke pengarah acara, dalam latihan ini dipimpin oleh pengarah acara.

Selama latihan produser dengan cermat mengamati monitor program, bertindak sebagai wakil pemirsa atau penonton dan membuat catatan tentang perubahan-perubahan yang disarankan untuk memperbaiki kualitas estetika dan teknis dari produksi. Selama waktu istirahat, catatan tersebut dibahas bersama pengarah acara, pengisi acara, dan kerabat kerja produksi.

3) *Production*

Production adalah upaya merubah bentuk naskah menjadi bentuk audio-visual untuk televisi, dengan demikian karakter produksi acara televisi pada umumnya lebih ditentukan oleh karakter naskah atau karakter acara. Produksi acara televisi secara umum dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain:

a. Penyiaran

1. Produksi acara siaran langsung (*live production*), maksudnya siaran yang dilakukan melalui *broardcasting house*.
2. Produksi acara tidak langsung (*live on tape production*).
 - Rekaman langsung jadi (*live on tape production*), maksudnya rekaman yang dilakukan tanpa diedit.
 - Rekaman pembagian persegmen atau sequel (*recording in segment production*), maksudnya rekaman yang diberi jeda untuk iklan.
 - Rekaman persegmen dengan satu kamera produksi, maksudnya diberi jeda untuk mengambil gambar lain.

b. Lokasi

1. *In door* adalah proses produksi yang dilakukan di dalam studio.
2. *Out door* adalah proses produksi yang dilakukan di luar studio.
3. *In-outdoor* adalah proses produksi yang dilakukan di dalam dan di luar studio (gabungan).

c. Karakteristik kamera

1. *Single camera production* adalah proses produksi dengan menggunakan satu kamera.
2. *Multi camera production* adalah proses produksi dengan menggunakan banyak kamera.

d. Karakteristik sound

1. *Live sound production* adalah proses produksi dengan suara langsung.
2. *Play back sound production* adalah proses produksi dengan pemutar ulang rekaman suara.
3. *Live and play back sound production* adalah proses produksi dengan perpaduan antara suara langsung dengan pemutar ulang rekaman suara.

4) *Post production*

Post production merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan dari bahan pita audio-visual. Tahap penyelesaiannya meliputi:

- a. Melakukan editing baik suara maupun gambar.
- b. *Insert visualisasi* (memasukkan gambar yang sudah jadi untuk diedit).
- c. *Dubbing* (mengganti suara asli dengan rekaman).
- d. Pengisian narasi (alur cerita waktu dan tempat kejadian).
- e. Pengisian sound efek dan ilustrasi agar hasil produksi menjadi lebih menarik.

- f. Melakukan evaluasi terhadap hasil produksi, dalam evaluasi ini hasil produksi masih diberikan catatan misalnya, masalah ilustrasi, sound efek, editing gambar, dan sebagainya, sehingga masih dilakukan perbaikan.

Dalam proses produksi sebuah program televisi, setiap anggota yang terlibat mempunyai tanggungjawab sebagai berikut (Farid, 2011):

1) *Produser*

Seorang yang mendisain sebuah produksi program acara sekaligus bertanggung jawab terhadap teknis eksekusi produksi program tersebut dan bertugas untuk mengintegrasikan unsur-unsur pendukung produksi dalam sebuah produksi program acara televisi dan bertanggung jawab terhadap aspek teknis maupun estetis serta mampu menterjemahkan sebuah gagasan / naskah / rundown sebuah program acara ke dalam pelaksanaan produksi program siaran.

2) *Program Director*

Seorang yang ditunjuk untuk bertanggungjawab secara teknis pelaksanaan produksi satu mata acara siaran, menyutradarai Program Acara Televisi baik untuk Drama ataupun Non Drama dalam Produksi Single atau Multi Camera.

3) *Switcher*

Switcher adalah seseorang yang bertanggungjawab terhadap pergantian gambar, baik atas permintaan Pengarah Acara atau sesuai dengan

shooting script/rundown yang telah disusun sebelumnya. dalam perkembangannya posisi ini sudah dirangkap oleh pengarah acara.

4) *Floor Director* / Pengarah Lapangan

Bertugas sebagai penghubung dalam menyampaikan pesan- pesan Pengarah Acara kepada kerabat kerja dan para artis pendukung dalam produksi suatu acara.

5) *Lighting Director* / Penata Cahaya

Bertugas sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap Keberhasilan penataan cahaya di studio baik secara artistik maupun yang mampu menyentuh perasaan yang sesuai dengan tuntutan naskahnya.

6) *Audioman*

Audioman adalah petugas yang mengatur perimbangan suara dari berbagai sumber, antara lain melakukan set up mikrofon, musik / *backsound* dan lain sebagainya.

2.7 Standart Program Siaran Televisi yang Baik

Program Siaran yang baik adalah program yang sudah sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Komisi Penyiaran Indonesia yang sering disingkat KPI adalah Lembaga Negara Independen, mengatur hal-hal mengenai penyiaran yang tugas, fungsi dan wewenangnya diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. KPI Pusat berkedudukan di ibukota Negara dan KPI Daerah

berkedudukan di ibukota propinsi. KPI Pusat dan KPI Daerah dalam menjalankan tugas dan fungsinya, berwenang untuk mengawasi lembaga penyiaran dalam pelaksanaan.

Standar program siaran adalah ketentuan yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia bagi lembaga penyiaran untuk menghasilkan program siaran yang berkualitas sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Standar program siaran merupakan panduan tentang batasan-batasan apa yang boleh dan tidak boleh dalam penayangan program siaran. Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran (Pasal 1 Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia No.3 Tahun 2009).

Standar program dan isi siaran ditetapkan berdasarkan pada nilai-nilai agama, norma-norma yang berlaku dan diterima dalam masyarakat, kode etik, standar profesi dan pedoman perilaku yang dikembangkan masyarakat penyiaran, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun standar program siaran ini ditetapkan untuk (Pasal 3 Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia No.3 Tahun 2009):

1. Memperkokoh integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera.
2. Mengatur program siaran untuk kemanfaatan sebesar-besarnya bagi masyarakat.

3. Mengatur program siaran agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Standar program siaran ditetapkan agar lembaga penyiaran dapat menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol, dan perekat sosial, dan pemersatu bangsa. Selain itu, standar program siaran diarahkan agar lembaga penyiaran taat dan patuh hukum terhadap segenap peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia No.3 Tahun 2009 dalam Bab III pasal 6, standart program siaran menentukan bahwa standart isi siaran yang berkaitan dengan:

1. Penghormatan terhadap nilai-nilai kesukuan, keagamaan, ras dan antar-golongan.
2. Penghormatan terhadap norma kesopanan dan kesusilaan.
3. Perlindungan kepentingan publik.
4. Penghormatan terhadap hak-hak privasi dan pribadi.
5. Perlindungan bagi hak-hak anak-anak, remaja, dan perempuan.
6. Perlindungan bagi hak-hak kelompok masyarakat minoritas dan marginal.
7. Pembatasan dan pelarangan seksualitas.
8. Pembatasan dan pelarangan kekerasan, dan sadism.
9. Pembatasan dan pelarangan materi siaran narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA), alkohol, rokok, dan perjudian.
10. Pembatasan dan pelarangan program siaran mistik dan supranatural.
11. Penggolongan program siaran.
12. Prinsip-prinsip jurnalistik.
13. Bahasa, bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan.
14. Sensor dalam program siaran.
15. Program siaran berlangganan.
16. Siaran iklan.
17. Program asing.
18. Program lokal dalam sistem stasiun jaringan.
19. Program kuis, undian berhadiah, dan penggalangan dana.
20. Peliputan bencana alam.
21. Pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah.
22. Peliputan sidang pengadilan, lembaga pemasyarakatan, dan hukuman mati.

23. Pengawasan, pengaduan, dan penanggungjawab.
24. Sanksi dan penanggungjawab.
25. Sanksi administratif.

Program siaran dapat memuat materi agama pada program acara agama, non-agama, faktual, dan non-faktual dengan ketentuan sebagai berikut (Pasal 8 Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia No.3 Tahun 2009):

1. Tidak menyiarkan program yang mengandung serangan, penghinaan atau pelecehan terhadap pandangan dan keyakinan keagamaan tertentu.
2. Menghargai etika hubungan antar umat beragama.
3. Tidak menyajikan kontroversi mengenai pandangan/paham dalam agama tertentu secara tidak berimbang.
4. Tidak menyajikan program berisi penyebaran ajaran dari suatu sekte, kelompok atau praktek agama tertentu yang dinyatakan secara resmi oleh pihak berwenang sebagai terlarang.
5. Tidak menyajikan program berisikan perbandingan antar agama.
6. Tidak menyajikan informasi tentang perpindahan agama seseorang atau sekelompok orang secara rinci dan berlebihan, terutama menyangkut alasan perpindahan agama.

BAB III

GAMBARAN UMUM BATIK TV

3.1 Sejarah dan Perkembangan Batik TV

Pendirian Batik TV merupakan gagasan cemerlang H.M Basyir Ahmad Walikota Pekalongan. Diawali dengan kerjasama Pemerintah Kota Pekalongan dengan Litbang IKJ/Pendiri TV Komunitas Grabah Magelang pada tahun 2011. Dilanjutkan dengan penandatanganan MoU antara Pemkot Pekalongan dengan Fakultas Film dan TV IKJ pada tahun 2011. Dalam Blue – print nya Batik TV Pekalongan direncanakan akan menjadi stasiun televisi lokal skala regional terbaik di Indonesia yang berfungsi strategis. Untuk itu ditempuh terobosan dalam pendiriannya bekerjasama dengan Litbang IKJ dan pendiri TV Komunitas Grabah Magelang serta Dekan Fakultas Film dan TV Institut Kesenian Jakarta. Semuanya itu kemudian diperkuat dengan disetujuinya APBD Pemerintah Kota Pekalongan oleh DPRD Kota Pekalongan pada tahun anggaran 2012 serta Perda No.1 Tahun 2012 Pemerintah Kota Pekalongan.

Batik TV adalah stasiun televisi lokal Kota Pekalongan. Stasiun televisi ini dapat dinikmati dari jarak 60 km dari kantor pusat melalui 57 UHF. Batik TV mulai mengudara pada 1 April 2012. Pada awalnya, Batik TV hanya tayang dua jam setiap harinya mulai pukul 10.00 WIB hingga 12.00 WIB. Dengan berjalannya waktu Batik TV menambah jam tayang, karena permintaan masyarakat, menjadi empat jam tayang setiap hari. Dan setelah terbit IPP, per 1

April 2012, Batik TV menambah jam tayang menjadi tujuh jam setiap hari dari pukul 13.00 WIB hingga pukul 19.00 WIB. Kemudian pada tahun 2014 Batik TV mulai tayang dari jam 13.00 sampai jam 21.00.

Tujuan dari pendirian Batik TV adalah sebagai upaya menyiarkan berbagai kegiatan baik oleh masyarakat maupun di lingkungan Pemerintah Kota Pekalongan kepada warga Kota Pekalongan dan sekitarnya. Selain untuk kepentingan masyarakat, langkah tersebut juga sebagai antisipasi undang-undang penyiaran yang mulai tahun 2014 mendatang mewajibkan setiap televisi nasional untuk bekerjasama dengan televisi lokal.

Nama BATIK merupakan kependekan dari “Bersih, Aman, Tertib, Indah dan Komunikatif” yang menggambarkan pemerintah dan masyarakat Pekalongan. Disamping itu Batik merupakan sumber kehidupan sebagian besar masyarakat Pekalongan. Batik juga merupakan pakaian nasional bangsa Indonesia yang telah dikukuhkan sebagai warisan budaya tak benda pada tanggal Oktober 2010 oleh UNESCO berdasarkan Konvensi Internasional Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda Manusia (Convention For Safeguarding Intangible Culture Heritage Humanity) (Dokumen Batik TV Tahun 2013).

Dalam proses pendiriannya Batik TV Pekalongan sebagai TV Lokal banyak menghadapi persoalan, diantaranya terbatasnya SDM, terbatasnya anggaran dan lain – lain. Sedangkan aspek-aspek yang berpengaruh dalam pendiriannya, antara lain:

1. Aspek Politik dan Pemerintah, yang terkait dengan keinginan pemkot untuk mewujudkan *good governance* (transparansi, super visi, efisiensi, reponsif, partisipasi, visi strategis penegakan hukum, akuntabilitas, kesamaan dan profesionalisme)
2. Aspek Sosial Budaya, yakni mengembangkan potensi lokal dan aset daerah,
3. Aspek Ekonomi, berhubungan dengan tujuan untuk meraih pendapatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui media informasi,
4. Aspek Pemberdayaan Masyarakat, dengan menyediakan akses layanan informasi komunikasi media elektronik televisi bagi masyarakat.

3.2 Visi dan Misi Batik TV

3.2.1 Visi

Visi dari LPP Lokal Batik TV adalah “Mewujudkan media transparansi informasi dan partisipasi publik” (Dokumen Batik TV Tahun 2014).

3.2.2 Misi

Untuk menjalankan visi tersebut maka pengembangan misi sebagai bagian dari implementasi program LPPL Batik TV tertuang sebagai berikut (Dokumen Batik TV Tahun 2014):

1. Membangun dan mengembangkan TV Lokal sebagai sahabat dan tempat masyarakat daerah setempat mencari hiburan yang mendidik disebuah stasiun televisi.

2. Membentuk masyarakat hiburan yang edukatif dan selektif dalam hal selera tontonan sehingga mengerti bahwa konsep sebuah televisi lokal adalah mengangkat tema kehidupan dan ritme budaya sehari-hari masyarakat daerah setempat serta menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.
3. Mengajak sebanyak-banyaknya dari mulai pelajar, stakeholder dan masyarakat umum untuk menjadi bagian dari TV Lokal.

Keberadaan Batik TV Pekalongan sebagai LPP lokal mampu memberi kesempatan bagi khalayaknya yang memiliki segmentasi beragam dan mayoritas adalah menengah kebawah, dengan sentiasa mengutamakan kepentingan dan kebutuhan informasi publik untuk berperan serta menyuarakan pikiran dan keinginan berkaitan dengan perkembangan daerah, khususnya lokal Kota Pekalongan.

Batik TV Pekalongan sebagai LPP lokal dapat memberikan ruang bagi publik untuk dapat ikut berperan melalui lembaga penyiaran. LPP lokal dapat mengangkat nilai-nilai lokal dengan segala pernik-perniknya, ragam budaya, karakter masyarakat dan khasanah lokal lainnya. Sehingga, dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya pada masyarakat untuk berpartisipasi

Dengan demikian segala permasalahan yang ada di masyarakat dapat segera ditindaklanjuti dan dapat dijadikan landasan serta bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan. Dengan kata lain, Kehadiran Batik TV Pekalongan tidak hanya bermanfaat bagi Pemerintah Kota Pekalongan akan tetapi juga telah menjadi bagian tak terpisahkan dan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Sebab

selain dapat menyalurkan aspirasi, mengakses informasi, Batik TV Pekalongan juga telah memberikan manfaat bagi masyarakat dan kalangan industri pendukung serta mewarnai khasanah pertelevisian Indonesia (Dokumen Batik TV Tahun 2014).

3.3 Tujuan

LPP lokal Batik TV Pekalongan dijalankan dan dikelola dengan maksud dan tujuan menjadi lembaga penyiaran televisi lokal yang bersifat independen, netral, tidak komersial dan berfungsi melayani kebutuhan masyarakat. Selain itu mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan, mendorong penguatan *good governance*, sebagai timbal balik antara pemerintah dan masyarakat, media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat bagi masyarakat dan pelestarian daerah. Media penyiaran publik dan komunitas yang tidak pernah kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Kedua lembaga penyiaran ini sesungguhnya dapat digunakan seoptimal mungkin sebagai media alternatif untuk membangun (kembali) karakter bangsa di tengah gelombang dahsyat globalisasi. Keduanya dapat menjadi media untuk melakukan *counter culture* dengan menampilkan jati diri bangsa yang sesungguhnya.

Kota Pekalongan ikut terkena dampak globalisasi sehingga mau tidak mau harus melakukan pemberdayaan masyarakat secara kesinambungan, pengembangan potensi untuk memperoleh manfaat guna peningkatan kehidupan masyarakat serta kemakmuran wilayahnya dengan tanpa

mengesampingkan upaya pencegahan dan guna meminimalisir dampak negatif globalisasi (Dokumen Batik TV Tahun 2014).

3.4 Logo Batik TV

Logo Batik TV sejak 1 April 2012-1 April 2013 (Wikipedia, 2015).



Pada 1 April 2013 Batik TV resmi berganti logo baru yang menggambarkan penampilan dan semangat baru (Wikipedia, 2015)



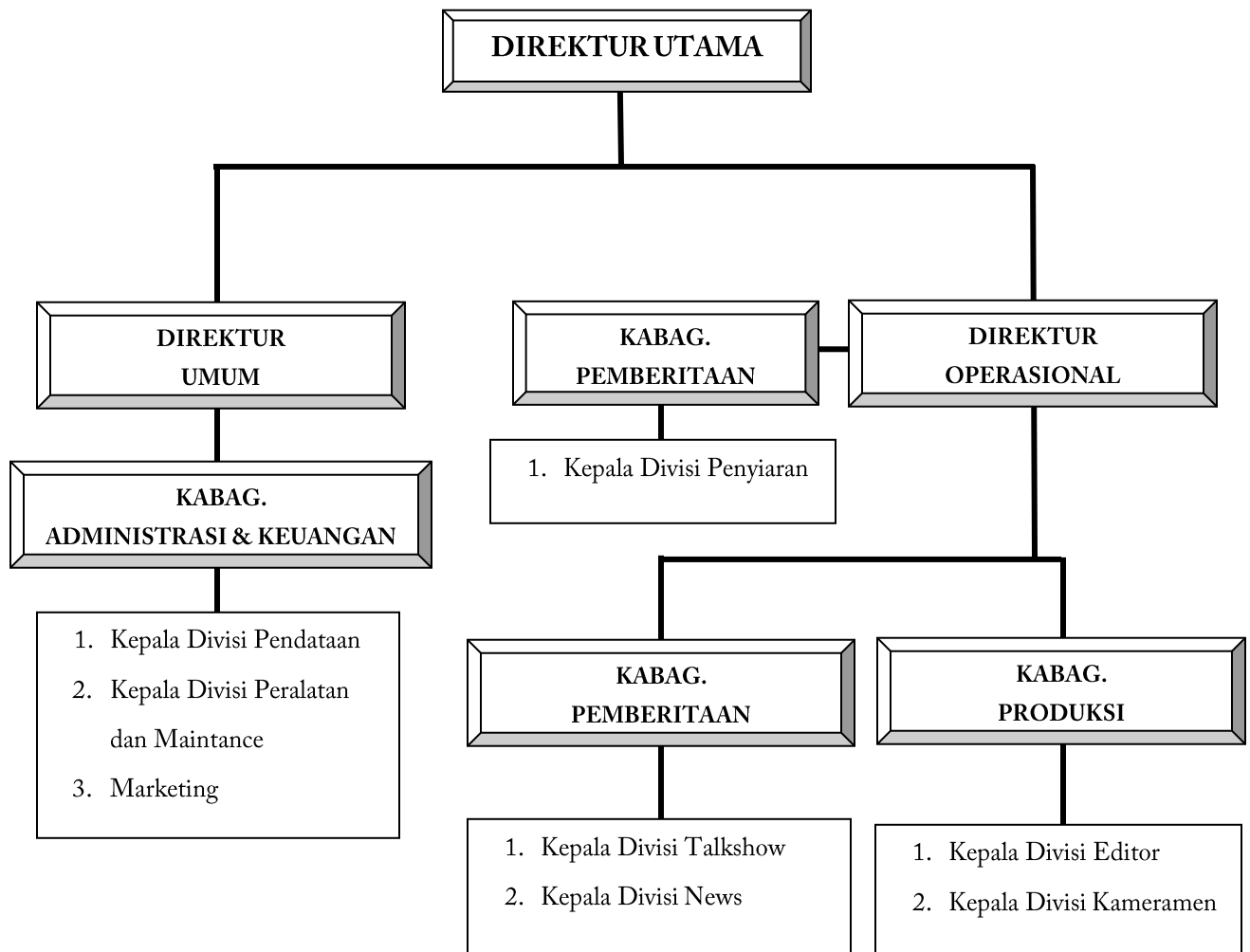
3.5 Peralatan dan Fasilitas Batik TV

Berikut adalah peralatan dan fasilitas yang dimiliki oleh Batik TV Pekalongan (Wawancara dengan penanggungjawab program *Islamku Nafasku* Ayu Iskandar tanggal 12 Mei 2015):

1. Kamera.
2. Handycam.
3. Perangkat Komputer/laptop.
4. Ruang Multimedia.
5. Ruang Studio.
6. Ruang Edit.
7. Ruang Administrasi.
8. Ruang Meeting.
9. Ruang Lobby.
10. Ruang Dapur.
11. Mushola.
12. Toilet.

3.6 Struktur Organisasi Batik TV

Struktur Organisasi Batik TV



(Dokumen Batik TV Tahun 2014)

3.7 Proses Produksi Program Siaran *Islamku Nafasku*

Berikut adalah proses produksi program siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV Pekalongan :

3.7.1 *Pre Production Planning*

Dari tahap inilah produser sudah mulai bekerja. Program didiskusikan dengan tim kreatif. Tim ini terdiri dari penanggungjawab program dan dua orang kameramen. Tim kreatif tentu saja akan membuat suatu perencanaan untuk program *Islamku Nafasku* yang nantinya akan diproduksi. Pada tahapan ini semua ditangani atau dipimpin oleh penanggungjawab program mulai dari ide atau tema sampai perencanaan. Ide ini bisa berasal dari berbagai sumber seperti buku, internet, koran atau majalah. Ide ini selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah *outline*. *Outline* ini akan membantu memfokuskan perhatian pada pengembangan ide yang telah dipilih sebelumnya

Untuk pembuatan *outline* dan skenario setiap episodenya bisa dibuat langsung oleh penanggungjawab program atau melibatkan sejumlah mahasiswa atau siswa yang sedang magang di Batik TV yang mampu membuat sebuah naskah/skenario. Karena materi yang akan ditayangkan berupa ajaran-ajaran agama Islam, maka materi yang belum jadi naskah atau skenario ini kembali dikoreksi oleh Ustad Yasir Maqosid selaku narasumber program Rohani Islam Batik TV agar materi yang disampaikan tidak menyimpang atau menyesatkan.

Kemudian ide yang telah berubah menjadi *outline* yang telah siap ini didiskusikan melalui sebuah *meeting* produksi dengan tim kreatif *Islamku Nafasku*. Didalam *meeting* inilah produser atau penanggungjawab program melakukan pendekatan produksi tentang rencana produksinya. Setiap tim kreatif memperoleh kebebasan untuk memberikan saran dan masukan. Hal tersebut agar konsep yang dihasilkan menjadi lebih baik dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Saran dan masukan yang diberikan biasanya terkait lokasi, waktu produksi dan artis atau *talent* yang akan terlibat.

Untuk lokasi *shooting* sendiri biasanya di dalam studio dan untuk di luar studio biasanya di lingkungan sekitar kantor Pemerintah Kota Pekalongan. Terkadang juga mengambil lokasi di sekitar jln. Bahagia Pekalongan. Setelah itu penanggungjawab program menghubungi *talent* yang nantinya akan *shooting*. Adapun *talent* yang akan berperan biasanya melibatkan mahasiswa magang, *crew* Batik TV atau pelajar dari sejumlah SMA/SMK di Pekalongan semisal dari SMK Dwija Praja Pekalongan atau SMKN 2 Pekalongan.

Waktu produksi sendiri biasanya setiap hari Sabtu. Setiap *crew* mempunyai tanggung jawab masing-masing seperti: *host* bertanggungjawab memandu acara dan menjelaskan tema dan materi program *Islamku Nafasku*, *Voice Over* bertugas mengisi suara/*dubbing*, Editor mengedit program atau hasil adegan dan merangkai setiap *shot*

menjadi sebuah tayangan, dan kameramen mengambil gambar saat adegan.

3.7.2 *Set Up And Rehearshal*

Pada tahapan ini seluruh *crew* melakukan persiapan teknis yakni menyiapkan peralatan *shooting* seperti kamera, lampu, mikrofon, dan peralatan pendukung produksi lainnya. Selain itu, juga menyiapkan tata dekorasi dan properti yang akan digunakan. Selanjutnya, pada tahapan ini juga mencakup latihan adegan. Kebanyakan *talent* merupakan siswa SMA/SMK yang ingin belajar akting, sehingga membutuhkan proses yang lama dalam latihan. Mereka baru mendapat naskah ketika mereka sampai di lokasi, sehingga latihan terkadang dilakukan tepat sebelum waktu produksi.

Kekurangan dari proses ini adalah mereka tidak tahu info tentang tema yang akan mereka peragakan. Sehingga mereka datang dengan kostum seadanya tanpa mempersiapkan sebelumnya. Jika mereka tahu tentang tema yang akan mereka peragakan, mungkin kostum bisa disesuaikan.

Contoh Skenario Program Islamku Nafasku yang dibuat oleh Ayu.

Adab sesudah bangun tidur

Seg1.

INT - Rumah - Pagi

Kita lihat Dina yang lagi tidur, karena sudah subuh amel sebagai kakak harus membangunka adiknya itu.

Amel (OST. Adzan Subuh)

Dek, dek... bangun udah subuh.
Sholat subuh dulu dek. (sambil menepuk - nepuk pinggangnya)

Dina

emmm....., ada apa kak ?

Amel

udah subuh bangun dek.

Dina

ah masih ngantuk kak, bentarnya kak.

Amel

bentarnya kamu itu siang, cepat bangun dek.!

Dina

iya ya kak, (dia bangun tidur langsung duduk dan berdiri)

Amel

(langsung menarik amel untuk duduk) astaghfirullah setelah tidur itu berdo'a bung, biar rasa ngantuknya itu hilang

Dina

hah..., apa kak ?

(amel mencubit Dina agar sadar, dan rasa ngantuknya itu hilang)

Dinah

ahhh,.. sakit tauh kak.

Amel

makannya jangan nakal, sini duduk dulu.
kalau setelah bangun tidur itu berdo'a dan usapkan wajah dengan
tangan agar rasa ngantuknya itu hilang.

Dina
(mempraktekkan)

Amel

bagus, pastas saja setiap selesai sholat subuh tidur.
orang kalau bangun langsung masuk WC aja. Bangun tidur itu juga ada
adabnya.

Dina

emang adab setelah bangun tidur itu apa ?

Amel

membaca do'a setelah bangun tidur, karena berdo'a setelah bangun
tidur itu penting bagi kita, karena do'a setelah bangun tidur itu
salah satu bentuk rasa syukur kita kepada allah.

Dina

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَخْيَانَنَا بَعْدَ مَا أَمَانَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ
amin ya rabbal alamin, udah berdo'akan kak.

Amel

setelah kamu berdo'a, kamu usapkan wajah dengan tangan biar tidak
ngantuk.

Dina

iya deh kak, ceramahnya dilanjutin nanti laginya kak.
aku mau sholat dulu.

Amel

udah sana sholat, nanti subuhnya kesiangan.

3.7.3 *Production*

Pada tahapan ini seluruh tim fokus pada *job* masing-masing. Kameramen siap dengan pengambilan gambarnya, host dengan materinya dan *talent* dengan skenarionya. Semua melakukan pekerjaan dengan serius. Meskipun kesahalan dalam akting atau pengambilan gambar sering terjadi, namun semuanya tetap semangat untuk mencapai hasil yang maksimal. Adegan ulang pun sering dilakukan karena kesalahan dalam berakting.

Dalam penerapannya semua *talent* tidak diharuskan berperan sama persis seperti apa yang ada di dalam naskah, yang penting mereka tidak menyimpang jauh dari naskah. Semua bisa dikembangkan atau improvisasi sendiri. Sehingga tak jarang kameramenpun selalu menjelaskan ulang adegan yang seharusnya dilakukan. Meskipun dalam *meeting* lokasi sudah ditentukan, namun dalam prakteknya para *crew* kembali mencari lokasi yang spesifik untuk adegan. Selain itu, kendala yang biasa dihadapi ketika produksi di luar studio adalah banyaknya anak-anak kecil yang melihat proses pengambilan gambar. Mereka biasanya ngobrol atau bicara keras di dekat lokasi *shooting*.

Setelah semua adegan yang diperankan selesai, seluruh tim istirahat untuk makan dan minum. Dalam pengambilan video ini, seluruh *talent* tidak mendapatkan bayaran. Mereka semua sukarela

untuk dijadikan talent *Islamku Nafasku*. Mereka hanya dapat makan dan minum.

3.7.4 Post Production

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam penyelesaian atau penyempurnaan produksi. Yang dilakukan dalam tahap ini adalah melakukang *editing* baik suara maupun gambar, pengisian grafik baik yang berbentuk tulisan maupun bentuk lainnya, pengisian narasi, dan pengisian ilustrasi musik. Mereka juga menambahkan video lain yang berasal dari youtube. Dalam memulai proses *editing*, mereka mengecek kembali gambar hasil *shooting* secara sepintas, mempelajari *shot-shot* yang telah terekam berupa komposisi, *angle*, *shot*, informasi *shot*, suara dan kontinuitas gambar yang ada. Selanjutnya tim produksi melakukan evaluasi terhadap hasil produksi baik dari segi editing gambar, ilustrasi, *sound effect*, dan sebagainya. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan yang sama pada produksi yang akan ditayangkan selanjutnya. Berikut adalah urutan *post production* dalam progam *Islamku Nafasku* :

1. *Capturing* yaitu mengubah materi video dari data analog menjadi data digital.
2. *Editing* melalui program *Adobe Premiere* berupa pemotongan video dan penggabungan.
3. Menambahkan video dan gambar dari internet yang berhubungan dengan tema.

4. Menambahkan narasi atau suara.

5. *Saving* video.

(Hasil Observasi proses produksi dan wawancara dengan penanggungjawab program *Islamku Nafasku* Ayu Iskandar tanggal 12 Mei 2015).

Contoh *screenshoot* pada saat pengambilan gambar/adegan program *Islamku Nafasku*.





Dokumen Peneliti

3.8 Deskripsi Program Siaran *Islamku Nafasku*

Islamku Nafasku adalah sebuah program dakwah atau religi berupa mini drama yang diproduksi Batik TV. Ide *Islamku Nafasku* ini merupakan gagasan dari direktur Batik TV. Latar belakang ditayangkannya program siaran *Islamku Nafasku* pada awalnya adalah untuk mengisi siaran bulan Ramadhan. Program ini pertama kali tayang pada awal bulan Ramadhan tahun 2014.

Pada perkembangannya program ini tayang setiap minggu. Meskipun bulan Ramadhan sudah selesai, hingga saat ini masih terus diproduksi. Bahkan sampai bulan Mei 2015 program *Islamku Nafasku* telah mencapai 40 episode lebih. *Islamku Nafasku* merupakan salah satu acara religi Islam yang ada di Batik TV Pekalongan dengan format mini drama yang mencontohkan

penerapan Firman Allah SWT dan sunnah-sunnah Rosul dalam kehidupan sehari-hari. Seperti adab berwudlu, adab memotong kuku, kebersihan sebagian dari iman, mencintai alam, dan lain-lain.

Dengan durasi sekitar 30 menit tayangan ini diproduksi di dalam dan luar studio. Program ini ditayangkan secara *taping* dua kali dalam seminggu yaitu setiap hari rabu dan sabtu jam 18.00 WIB. Adapun untuk biaya produksi program ini, dianggarkan melalui APBD Pemerintah Kota Pekalongan.

Menurut penanggungjawab program siaran *Islamku Nafasku* Ayu Iskandar tujuan dari program ini adalah untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pemirsa tentang adab, hukum, sunah dan kewajiban bagi umat Islam. Selain itu juga untuk memberikan pendidikan atau edukasi bagi anak-anak.

Setiap kali tayang program siaran *Islamku Nafasku* terbagi menjadi 3 segmen. Setiap segmennya menayangkan tema dan materi yang berbeda-beda. Berikut adalah contoh tema yang pernah diangkat dalam program siaran *Islamku Nafasku* (Wawancara dengan penanggungjawab program *Islamku Nafasku* Ayu Iskandar tanggal 12 Mei 2015):

- 1) Adab memotong kuku
- 2) Adab berwudlu
- 3) Mencintai Alam
- 4) Kebersihan sebagian dari iman
- 5) Adab setelah bangun tidur

- 6) Adab sebelum tidur
- 7) Sholat Dhuha
- 8) Sholat Tahajud
- 9) Adab makan dan minum
- 10) Sabar, dan lain-lain

Berikut adalah *crew Islamku Nafasku* (wawancara dengan penanggungjawab program *Islamku Nafasku* Ayu Iskandar tanggal 12 Mei 2015) :

Penanggungjawab : Ayu Iskandar
Host : Ayu Iskandar
Voice Over : Santi
Skenario : Ayu dan Dewi
Editor : Agus
Kameramen 1 : Rinto
Kameramen 2 : Haikal

BAB IV

ANALISIS PROSES PRODUKSI PROGRAM SIARAN *ISLAMKU NAFASKU* DI BATIK TV PEKALONGAN

4.1 Analisis Proses Produksi Program Siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV

Pekalongan

Suatu program acara televisi memerlukan perencanaan dan pertimbangan yang matang untuk dapat diproduksi. Begitu juga dengan program *Islamku Nafasku*, diperlukan perencanaan mulai dari materi yang menarik, sarana dan biaya produksi, serta organisasi pelaksana. Suatu produksi program yang memerlukan banyak peralatan, orang dan biaya yang besar membutuhkan suatu organisasi yang rapi agar pelaksanaan produksi jelas dan efisien.

Proses produksi program siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV Pekalongan meliputi berbagai proses kegiatan, diantaranya *pre production*, *set up and rehearsal*, *production*, dan *post production*. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Alan Wutzler dan telah dikutip pada Bab II, menjelaskan bahwa prosedur baku dalam memproduksi program siaran televisi yang disebut *standart operation procedure*, meliputi : *pre production* (ide dan perencanaan), *set up and rehearsal* (persiapan dan latihan), *production* (pelaksanaan), dan *post production* (penyelesaian dan penayangan).

1. *Pre production planning*

Sebagaimana data yang telah dipaparkan dalam Bab III, pada tahap *pre production planning* program siaran *Islamku Nafasku* berawal dari penemuan ide serta materi program dan dilanjutkan dengan perencanaan mulai dari lokasi *shooting*, waktu produksi dan artis atau *talent* yang akan terlibat dalam program siaran *Islamku Nafasku*. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, bahwa pada tahap *pre production planning* ide atau gagasan merupakan tanggung jawab seorang produser yang bersangkutan. Selanjutnya produser menyelenggarakan *meeting* serta menyiapkan berbagai hal yang sifatnya mendukung program.

Sebenarnya ide sebuah cerita yang akan dibuat menjadi program televisi bisa diambil dari cerita yang sesungguhnya atau non fiksi dan rekaan atau fiksi. Banyak sekali sumber ide yang dapat dijadikan inspirasi untuk menulis sebuah *script* televisi. Misalnya buku, novel, cerita nyata, internet dan lain-lain.

Di samping itu riset sangat diperlukan setelah menemukan sebuah ide yang akan dibuat menjadi sebuah program. Riset dalam konteks ini adalah suatu upaya mempelajari dan mengumpulkan informasi yang terkait dengan naskah yang akan ditulis. Sumber informasi dapat berupa buku, koran atau bahan publikasi lain dan orang atau narasumber yang dapat memberi informasi yang akurat tentang isi atau substansi yang akan ditulis. Hanya saja untuk materi keagamaan kurang pas jika hanya berpedoman pada

internet atau buku semata. Maka dari itu sangat tepat sekali jika materi yang nantinya akan diangkat diserahkan kepada seorang Ustadz atau Kyai untuk dikoreksi terlebih dahulu.

Program siaran *Islamku Nafasku* ini tidak membuat *treatment* terlebih dahulu, melainkan dari *outline* langsung menjadi naskah atau skenario. Padahal jika melihat fungsinya *treatment* yang ditulis dengan baik merupakan fondasi yang kokoh yang diperlukan untuk menulis sebuah naskah. Sebuah *treatment* ini berisi deskripsi yang jelas tentang lokasi, waktu, pemain, adegan dan *property* yang akan digunakan dalam proses *shooting*. *Treatment* ini juga menggambarkan tentang sistematika program siaran.

Setiap program siaran tentunya mempunyai jumlah *crew* yang berbeda-beda. Seberapa banyak *crew* yang dibutuhkan tentu harus disesuaikan dengan besar kecilnya suatu program. Sebaiknya dalam penetapan artis maupun lokasi *shooting* harus mempertimbangkan berbagai aspek misalnya skill artis dan kecocokan lokasi dengan tema. Tentu hal ini akan membuat kualitas produksi semakin baik.

Ide atau gagasan acara bisa dari mana saja, bisa dari programing atau dari departemen kreatif. Sehingga ide yang semula masih dalam angan-angan itu dikembangkan menjadi konsep yang pada akhirnya nanti bisa dieksekusi oleh tim produksi. Tahap *pre production planning* merupakan tahapan persiapan sebelum sebuah produksi dimulai, oleh karena itu

semakin baik sebuah perencanaan produksi maka akan memudahkan nantinya dalam proses produksi.

2. *Set up and Rehearsal*

Sebagaimana data yang telah dipaparkan dalam Bab III, pada tahap *set up and rehearsal* ini seluruh *crew* melakukan persiapan teknis yakni menyiapkan peralatan *shooting* seperti kamera, lampu, mikrofon, dan peralatan pendukung produksi lainnya. Dan tidak lupa juga para *talent* melakukan latihan adegan. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, bahwa pada tahap *set up and rehearsal* merupakan tahapan persiapan-persiapan yang bersifat teknis. Dan seluruh kerabat kerja melakukan latihan sesuai tugas masing-masing.

Sebenarnya terdapat dua hal penting yang harus dipersiapkan, yaitu *breakdown* dan *shooting script*.

a. *Breakdown*

Pada acara *Islamku Nafasku* ini tidak menggunakan *Breakdown* dalam persiapannya. Karena mereka hanya akan memanfaatkan lokasi sekitar studio.

Sebenarnya *breakdown* ini bisa mempermudah pekerjaan tetapi karena durasi persegmen ini hanya sebentar maka tim tidak perlu *breakdown*. Padahal jika melihat fungsinya *breakdown* ini sebagai panduan untuk mempermudah setiap tim memahami dan mengerti

akan apa saja yang harus ia kerjakan dan ia persiapkan, sehingga dengan adanya *breakdown* ini pekerjaan akan lebih terarah dan berjalan rapi karena sudah ada susunan kegiatan yang sudah diatur.

b. *Shooting Script*

Dalam program *Islamku Nafasku* ini *shooting scriptnya* tidak terlalu rumit. Semua sudah dipersiapkan dengan baik. *Shooting script Islamku Nafasku* berisi tentang instruksi-instruksi *angel/sudut* pengambilan gambar, seperti *long shoot, medium shoot, close up* dan lain lain-lain, yang tentunya sudah disesuaikan dan diselaraskan dengan alur cerita /naskah. Untuk program *Islamku Nafasku shooting script* dibuat oleh kameramen setelah mereka membaca skenario.

Shooting script memiliki sedikit kesamaan dengan *breakdown*, hanya saja pada *shooting script* hanya berisi kumpulan dari setiap *shine*, yang telah dikelompokkan berdasarkan lokasi shootingnya. hal ini bertujuan untuk mempermudah proses pengambilan gambar sehingga tidak rumit dan berpindah pindah.

3. *Production*

Pada tahapan ini seluruh tim *Islamku Nafasku* fokus pada *job* masing-masing. Pada kenyataannya, meskipun dalam *meeting* lokasi sudah ditentukan, namun dalam prakteknya para *crew* kembali mencari lokasi

yang spesifik untuk adegan. Seharusnya produser harus sudah jeli dan pandai dalam menentukan lokasi.

Production adalah upaya merubah bentuk naskah menjadi bentuk auditif bagi radio dan bentuk *audio-visual* untuk televisi, di mana pelaksanaan produksi tergantung dari tuntutan naskahnya. Seorang produser dalam memproduksi sebuah program harus memperhatikan perencanaan biaya produksi program yang nantinya akan dibuat. Bisa berdasarkan *financial oriented* atau *quality oriented* (Wibowo. F, 1997:12).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggungjawab program *Islamku Nafasku* perencanaan biaya selama produksi disesuaikan dengan keuangan yang ada atau *financial oriented*. Dimana Batik TV Pekalongan tidak menggunakan artis papan atas dan juga untuk lokasi *shooting* dilakukan di dalam studio dan juga di lingkungan sekitar studio maupun lingkungan sekitar kantor Pemerintah Kota Pekalongan.

4. *Post Production*

Paska produksi merupakan gerbang terakhir dari pembuatan acara televisi. Materi hasil *shooting* diberikan pada tim editor. Sebelumnya, produser memberikan arahan pada tim editor tentang konsep acara yang dibuat sesuai dengan *rundown*. Selanjutnya hasil produksi disempurnakan

dengan menambahkan beberapa gambar, video atau *effect* yang tidak diambil melalui produksi melainkan mengambil dari sumber lain.

Sebagaimana data yang telah dipaparkan dalam Bab III, berikut adalah urutan *post production* dalam program *Islamku Nafasku* :

1. *Capturing* yaitu mengubah materi video dari data analog menjadi data digital.
2. *Editing* melalui program *Adobe Premiere* berupa pemotongan video dan penggabungan.
3. Menambahkan video dan gambar dari internet yang berhubungan dengan tema.
4. Menambahkan narasi atau suara.
5. *Saving* video.

Tahap-tahap diatas merupakan standart minimum dalam proses *editing* video yang umum digunakan. Mungkin yang membedakan adalah aplikasi yang digunakan. Setiap stasiun televisi berbeda-beda aplikasi program *editing* video yang digunakan. Ada yang *Adobe Premiere*, *After Effect*, *Ulead* dan lain-lain. Semakin baru versi aplikasi program yang digunakan semakin banyak fasilitas aplikasi yang disediakan.

Dalam proses *editing*, seorang editor harus memperhatikan berbagai aspek yang mendasar dalam *editing* video. Tiga aspek penting dalam editing itu diantaranya sebagai berikut (Indrajaya, 2011: 138-139) :

1. Aspek Artistik

- a. *Rationable* : yaitu masuk akal, berdasarkan realita. Dalam menyambung gambar antara *shot* satu dengan lainnya yang beerkesinambungan dengan ritma gambar yang dibangun.

- b. *Attractive* : membangun program untuk menarik dilihat.

2. Aspek Teknik

3. Aspek Manajemen : meliputi durasi *shot* dan konsep cerita berdasarkan *off-on line editing*.

Menyunting gambar bukanlah sekedar memotong dan menyambung gambar. Lebih dari itu editor harus punya rasa seni juga, ketiga aspek di atas merupakan patokan dalam editing, sehingga hasil yang akan ditayangkan bukan sambungan atau potongan mekanis saja. Untuk itu tim editor harus dipilih orang-orang yang tidak hanya pandai *editing* video saja melainkan juga diperhatikan kemampuannya dalam bertutur dengan bahasa gambar. Tak hanya gambar atau visual, seorang editor juga harus memperhatikan unsur audio. *Mixing audio* kerap dibutuhkan agar suara yang dihasilkan *balance*.

Setelah penulis analisa dari berbagai sumber data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi serta wawancara yang mendalam dengan penanggungjawab program siaran *Islamku Nafasku*, program siaran ini lebih

sesuai dengan penggunaan teori Alan Wurtler. Meskipun tidak menutup kemungkinan menggunakan teorinya Fred Wibowo.

Boleh dikatakan teorinya Alan Wurtler dengan teorinya Fred Wibowo adalah sama. Hanya saja, Alan membaginya menjadi empat tahap sementara Fred Wibowo membaginya menjadi tiga tahap. Karena penulis mengacu pada teori Alan Wurtler dalam menjelaskan langkah produksi program siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV Pekalongan, maka dengan menganalisa data dari hasil wawancara, buku-buku dan observasi, penulis menyimpulkan proses produksi program siaran *Islamku Nafasku* di Batik TV sesuai dan menerapkan teori Alan Wurtler.

4.2 Analisis Kelebihan dan Kekurangan Proses Produksi Program Siaran

***Islamku Nafasku* di Batik TV Pekalongan**

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dalam Bab III dan teori yang di jelaskan dalam Bab II, berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan dari proses produksi program *Islamku Nafasku* :

a. Kelebihan

Meskipun biaya yang telah direncanakan tidak banyak, namun produksi program siaran *Islamku Nafasku* tetap menghasilkan program siaran yang berkualitas.

b. Kekurangan ;

1. Dari proses perencanaan produksi program siaran *Islamku Nafasku* masih terlihat belum matang, meskipun proses produksinya telah sesuai dengan teori yang ada. Hal ini terlihat dengan tidak adanya *breakdown* serta *shooting sript* yang tidak detail tentang lokasi dan artisnya. Selain itu juga tidak adanya koordinasi antara penanggungjawab program dengan artis atau *talent*.
2. Program *Islamku Nafasku* ini tidak membuat *treatment* terlebih dahulu, melainkan dari *outline* langsung menjadi naskah atau skenario. Seharusnya perlu adanya *treatment* agar membantu dalam membuat naskah dan pengambilan gambar.
3. Pemberian naskah atau skenario yang waktunya bersamaan dengan waktu produksi, sehingga membatasi artis untuk mempelajari lebih dalam tentang alur cerita.
4. Pemilihan lokasi *shooting* yang kurang bervariasi, sehingga terkesan monoton dalam proses pengambilan gambar.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis sajikan dan telah dilakukan penganalisaan terhadap semua data yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaannya, program *Islamku Nafasku* ini memiliki beberapa tahapan yaitu *pre production, set up and rehearsal, production dan post production*. Dalam tahapan *pre production* tim *Islamku Nafasku* mulai mencari ide atau materi yang akan ditayangkan, membuat *outline* dan naskah/skenario. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap *set up and rehearsal* mulai dari persiapan peralatan dan lokasi *shooting* serta latihan bagi para artis atau *talent*. Tahap selanjutnya adalah *production*. Ini adalah tahap pengambilan gambar atau video. Tahap yang terakhir adalah *post production*, tim *Islamku Nafasku* melakukan proses *editing*, biasanya ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh tim produksi *Islamku Nafasku*, terkait dengan pasca produksi siaran yaitu: melakukan penyuntingan suara maupun gambar, pengisian narasi, pengisian ilustrasi, dan pengisian grafik baik yang berbentuk tulisan maupun berupa foto. Dalam pelaksanaan produksi program siaran *Islamku Nafasku*, *crew Islamku Nafasku* telah melakukannya sesuai dengan *standart operasional procedure* yang ada di Batik TV Pekalongan.

2. Dari proses produksi program siaran *Islamku Nafasku*, terdapat kelebihan yang perlu diketahui yaitu tetap menghasilkan kualitas produksi bagus, meskipun rancangan produksinya didasarkan pada *financial oriented*. Selain itu ada beberapa kekurangan dalam proses produksinya, misalnya: tidak membuat *treatment* terlebih dahulu, pemilihan lokasi *shooting* yang kurang bervariasi, dan pemberian naskah yang terlalu dekat dengan waktu produksi.

5.2. Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian dan memahami keadaan sesungguhnya, kiranya perlu ada saran-saran dari pihak yang saling terkait dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepada pihak penanggungjawab program *Islamku Nafasku* hendaknya lebih ditingkatkan lagi inovasi dalam memproduksi program dakwah, terutama untuk pemeran adegan serta lokasi *shooting* agar tidak monoton.
2. Dalam perencanaannya program *Islamku Nafasku* harus berani merencanakan *budget* berdasarkan *quality oriented*. Termasuk mendatangkan artis terkenal serta mencari lokasi *shooting* yang bagus. Sehingga kualitas hasil produksi maksimal dan menarik.

5.3. Penutup

Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis meyakini ada banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat menerima kritik dan

saran yang membangun agar memberikan kemajuan di masa yang akan datang.

Penulis juga minta maaf apabila ada kesalahan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Selain itu ucapan terima kasih tak luput penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga terselesaikanlah skripsi dengan judul Analisis Proses Produksi Program Siaran *Islamku Nafasku* Di Batik TV Pekalongan.

Segala kesalahan adalah milik penulis dan segala kebenaran adalah milih Allah. Harapan penulis, semoga skripsi ini memberi manfaat bagi kita semua, khususnya manfaat untuk kemajuan dakwah Islam. *Amin ya robbal alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syafrian. 2010. *Televisi Sebagai Media Dakwah (Analisis Produksi Siaran Program 'Ust. Haryono' di JakTV)*. Skripsi tidak diterbitkan, Jakarta :Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Amzah.
- Arikunto. S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyiah, Siti. 2005. *Analisis Terhadap Program Siaran Dakwah TPI Pada Bulan Ramadhan 2004 M*. Skripsi tidak diterbitkan, Semarang : Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo.
- Chomsatun. 2008. *Proses Produksi Program Mimbar Islam di Stasiun Ratih TVKebumen*. Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UINSunan Kalijaga.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Departemen Agama. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : CV. Karya Insan Indonesia.
- Djamal, Hidayanto dan Andi Fachruddin. 2011. *Dasar-dasar penyiaran : Sejarah, organisasi, operasional dan regulasi*. Jakarta : Kencana.
- Dokumen Batik TV Tahun 2014.
- Farid Eko Prasetyo. 2011. Kerabat Kerja Produksi. Dalam <http://malamduatujuh.blogspot.com/2011/04/kerabat-kerja-produksi.html>, di akses pada 19 Januari 2015).
- Hadi. S. 1983. *Metodologi Penelitian Research, Jilid I*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hariani, Nunik. 2013. *Televisi Lokal Dalam Perencanaan Strategi Kreatif Program Berbasis "Lokalitas" Sebagai Wujud Eksistensi Media*. Vol. 14 No. 2
- Indrajaya, Doddy Permadi. 2011. *Buku Pintar Televisi (Proses Pemahaman Pertelevision Bagi Pemula)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Judhariksawan. 2010. *Hukum Penyiaran*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Kemdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kuswandi, Wawan. 2008. *Komunikasi Massa : Analisis Interaktif Budaya Massa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lestari, Dewi. 2008. *Strategi Production House Plat AB dalam memproduksi acara-acara televisi yang ditayangkan di RBTV Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta : Fakultas Dakwah UINSunan Kalijaga.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Morissan, M.A. 2008. *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio & Televisi)*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Panjaitan, Erica dan Dhani Iqbal. 2006. *Matinya Rating Televisi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia No.3 Tahun 2009 tentang Standart Program Siaran
- Setyobudi, Ciptono. 2006. *Teknologi Broadcasting TV*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subroto.D.S. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihartono, Ranang Agung. 2009. *Televisi Lokal Sebagai Medium Pencitraan Lokalitas Daerah*. Vol 1, No.1.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Teras.
- Thaib, Erwin Jusuf, 2014. *Studi Dakwah Dan Media Dalam Perspektif Uses And Gratification Theory*. *Jurnal Farabi*. Vol 11, No.1. (ISSN: 1907-0993).
- UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002 Pasal 31 ayat 5.
- Wahyudi. 1991. *Komunikasi Jurnalistik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- Wikipedia. 2015. Batik TV. Dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/BatikTV> , di akses pada tanggal 01 Mei 2015).
- Wikipedia. 2015. Televisi. Dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Televisi>, di akses pada tanggal 19 Januari 2015).

Yahya, Muchlis. 2010. *Dasar-dasar Penelitian (Metodologi dan Aplikasi)*.
Semarang : Pustaka Zaman.